

Evaluasi Model CIPP Pada Program Pembinaan Moderasi Beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan

Abul Mafaakhir^{1*}, Moh. Muslih², Titien Soewastiningsih Soebari³

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman, Indonesia

*Correspondence Email: abul.fakhir96@gmail.com, moh.muslih@uingusdur.ac.id, tsoebari02@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 25-02-2024

Disetujui: 15-03-2024

Terbit: 17-03-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan berhasil mencapai tujuannya, meskipun terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan lebih lanjut program ini, termasuk pengayaan materi ajar, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan kerjasama dengan komunitas lokal.

Kata Kunci: Evaluasi, Model CIPP, Moderasi Beragama

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the religious moderation coaching program at MTs YMI Wonopringgo Pekalongan using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation model. The research method used is descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations and surveys. The results of this study indicate that the religious moderation coaching program at MTs YMI Wonopringgo Pekalongan has successfully achieved its objectives, although there are some areas that require improvement. Recommendations are given for further development of the program, including enrichment of teaching materials, continuous training for teaching staff, development of extracurricular activities, and increased cooperation with local communities.

Keywords: Evaluation, CIPP Model, Religious Moderation

Cara Mengutip: Mafaakhir, A., Muslih, M., & Soebari, T., S. (2024). Evaluasi Model CIPP Pada Program Pembinaan Moderasi Beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm, 131-142 . Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting yang dapat kita lakukan untuk mencapai berbagai tujuan (Novrinda et al., 2017). Pada saat ini, pengetahuan tentang segala aspek di segala bidang telah menjadi syarat keberhasilan dalam hidup seseorang (Triwiyanto, 2021). Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional (Herdiansyah dan Kurniati, 2020). Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Indonesia adalah pendidikan agama, yang tidak hanya mencakup nilai-nilai spiritual tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan hidup bersama dalam perbedaan. Dalam bahasa Arab,

moderasi disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*, *tawassuth* artinya tengah, *I'tidal* (lurus), *tawazun* (keseimbangan). Dalam bahasa Latin, moderasi berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dan juga diterjemahkan sebagai pengendalian diri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua definisi yaitu mengurangi kekerasan dan mencegah kejahatan (Sanjono, 2023).

Moderasi beragama menjadi konsep yang sangat relevan dalam konteks ini, khususnya dalam upaya mengatasi permasalahan keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam, berperan penting dalam membentuk citra peserta didik (Al-Anshori et al., 2022). Namun, tantangan dalam melaksanakan pelatihan ini harus diidentifikasi dan dinilai. MTs YMI Wonopringgo Pekalongan merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan program pembinaan moderasi beragama. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Selama pelaksanaannya, terdapat banyak tantangan dan dinamika yang terkait dengan proyek yang memerlukan tinjauan komprehensif untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut harus dilakukan evaluasi dan peneliti menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Evaluasi program pelatihan merupakan langkah penting dalam menilai apakah tujuan program telah tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Adnan et al., 2024). Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan model evaluasi komprehensif yang dapat menggambarkan aspek-aspek suatu program pelatihan. Model ini menekankan evaluasi pada empat bidang utama: konteks, masukan, proses, dan hasil (Krisnawati, et.al, 2024).

Mengetahui latar belakang permasalahan tersebut, maka diperlukan penelitian dengan menggunakan model CIPP untuk mengetahui lebih dalam mengenai efektivitas program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur terkini di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks moderasi beragama.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, semuanya berkaitan dengan topik penelitian ini. Pertama; penelitian yang dilakukan oleh Ardani dan Castrawijaya (2023) berjudul "Evaluasi Model CIPP pada Program Sertifikat Pemandu Haji dan Umrah di Fdikom UIN Jakarta". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program sertifikasi pengawas haji dan umrah kelas VI FDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan model *Context, Input, Process and Product* (CIPP). Jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Kualitas data dikontrol menggunakan teknik triangulasi. Pada akhirnya penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program sertifikat generasi ke-6 di FDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semakin membaik. Namun ada beberapa detailnya: tampilan dan tema belum ada di bagian Konteks. Masukannya antara lain kriteria panitia, perbandingan asesor dan jumlah penerimaan, penyediaan sarana prasarana, rincian biaya, dan lain-lain, yang belum tersedia, serta kurikulum program yang perlu direvisi. Pada kategori Proses, kegiatan individu kurang efektif, tidak ada patokan waktu, dan apa yang disajikan tidak sesuai pedoman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luma et al (2020) dengan judul “Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo”. Tulisan ini menyajikan efektivitas pengukuran konteks, masukan, proses dan hasil untuk mendukung implementasi K-13 di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. Kajian ini termasuk kajian evaluasi yang menggambarkan metode dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, dampak setiap elemen dianalisis menurut model CIPP (konteks, masukan, proses, hasil). Studi evaluasi ini dilakukan dengan jumlah narasumber sebanyak 19 orang, yaitu 1 orang kepala sekolah dan 18 orang guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah diubah menjadi skor-T dan kemudian divalidasi menggunakan model Glickman. Temuan penelitian antara lain: (1) Implementasi K-13 sangat efektif dilihat dari konteksnya (73,68%); (2) Implementasi K-13 sangat efektif dari segi partisipasi siswa (84,21%). (3) Penerapan K-13 sangat efektif ditinjau dari komponen proses (94,73%). (4) Penerapan K-13 sangat efektif dari segi produktivitas (68,42%).

Ketiga, penelitian Sukeriyadi dkk (2024) berjudul “Evaluation of Training Programs: The Kirkpatrick Training Program Model”. Evaluasi program pelatihan dan program pelatihan merupakan bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Program ini akan melihat penerapan Model Kirkpatrick dalam Educational Program Evaluation (TPE) dalam konteks pelatihan keterampilan praktis Gelombang Intervensi Iman 2019. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Sasaran pelatihan ini adalah guru agama negeri di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Konferensi tersebut juga membahas perangkat penilaian pelatihan alumni oleh pimpinan, rekan kerja, dan tenaga pendidik, serta hasil analisis data terkait kinerja alumni. Artikel ini juga membahas model evaluasi pelatihan, seperti model Kirkpatrick, yang memberikan kerangka kerja untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan

dampak program pelatihan. Model ini memiliki empat tingkatan: Reaksi, Pembelajaran, Tindakan, dan Hasil, yang membantu organisasi mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan membuat keputusan untuk meningkatkan strategi pelatihan mereka. Topik tersebut juga membahas kelebihan dan kekurangan TPE dengan menggunakan model Kirkpatrick dan diakhiri dengan pentingnya evaluasi program pelatihan. Evaluasi program pelatihan membantu organisasi menentukan manfaat program bagi peserta dan organisasi secara keseluruhan. Evaluasi program pelatihan penting untuk memastikan bahwa program tersebut efektif bagi peserta dan manajemen. Hal ini akan memberikan pemahaman umum mengenai pendidikan dan evaluasi program pelatihan, serta menekankan pentingnya evaluasi dalam memastikan manfaat program bagi peserta dan organisasi secara keseluruhan.

Keempat, penelitian Yuliana dkk (2023) yang berjudul “Penilaian Self-Efficacy pada Siswa SMK Taruna Pekanbaru”. Menurut temuan peneliti di lapangan, belajar mandiri merupakan salah satu bentuk pengetahuan manusia yang sangat sulit dilakukan, sehingga pemanfaatan belajar mandiri perlu terus ditingkatkan dan dievaluasi. Terutama untuk mempelajari tentang tugas kelas di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi penerapan manajemen diri pada siswa Sekolah Negeri Taruna Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode Context, Input, Process, Product (CIPP). Alat yang digunakan adalah observasi, wawancara dan teks. Hasil penelitian ini tampaknya memenuhi harapan dalam konteks pelaksanaan proyek. Relevansi tersebut terlihat dari latar belakang permasalahan evaluasi pelaksanaan ini, yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pengetahuan manusia, khususnya pada sikap hormat, persatuan, toleransi, cinta tanah air dan tanggung jawab. Proses terkait fasilitas, termasuk sumber daya manusia, rencana dan strategi penerapan pembelajaran mandiri yang diterapkan di lingkungan sekolah Kabupaten Taruna Pekanbaru, sesuai dengan harapan. Sebab, yang bertugas bukan hanya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru terkait, melainkan dijadikan mitra TNI dan Polri. Hasilnya bervariasi, hampir semua siswa datang tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwalnya, berpakaian rapi dan hadir di segala aspek sekolah.

Kelima, penelitian Zahara (2022) dengan judul “Evaluasi Proyek Pengembangan Wakaf Ikatan Perjanjian Wakaf di Kota Bekasi Kecamatan Bantar Gebang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana program dukungan sertifikat wakaf dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan evaluasi program pendampingan wakaf dalam sosialisasi janji wakaf serta mencari dan menganalisis alasan yang mendukung dan menghambat program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif. Metode penentuan informan menggunakan purposive sampling dan informan adalah seorang ustadz, pejabat pengambil sumpah wakaf, tiga orang wakif dan tiga orang Nadira. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1960), berupa evaluasi context (konteks), input (masukan), process (proses), product (produk). Hasil Penelitian ini menunjukkan evaluasi positif, yaitu: 1) Evaluasi Program Penyuluhan Wakaf dalam mensosialisasikan akta ikrar wakaf di Kecamatan Bantargebang yaitu; a) evaluasi konteks menunjukkan evaluasi yang positif berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada; b) evaluasi masukan (input) menunjukkan bahwa program berjalan sesuai dengan kebijakan KUA dengan isi sumber program dari penyuluh agama namun tidak adanya alokasi dana; c) evaluasi proses menunjukkan proses yang positif dengan metode, media dan materi yang digunakan relevan dan efektif dalam pelaksanaannya, tetapi waktu dan tempat pelaksanaan fleksibel menyesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran; d) evaluasi produk menunjukkan bahwa program ini berhasil dengan kualitas khalayak sasaran mencapai target program. 2) Faktor pendukung program penyuluhan wakaf dalam mensosialisasikan akta ikrar wakaf yaitu kemauan yang tinggi dari masyarakat, dukungan dari stakeholder, adanya komunikasi aktif penyuluh kepada masyarakat setempat. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu tidak adanya anggaran dana, dan perbedaan pekerjaan dari khalayak sasaran.

Dari beberapa penelitian di atas, sedikit sekali peneliti yang fokus mengkaji tentang pengevaluasian suatu program menggunakan model CIPP dalam satuan lembaga pendidikan seperti di MTs. Oleh karena itu, peneliti mengkaji persoalan tersebut sebagai pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai aspek yang terlibat dalam program, serta untuk menangkap dinamika dan kompleksitas yang ada dalam pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan survei. Pada tahap wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian akan ditanyakan baik kepada

kepala sekolah, beberapa guru, orangtua siswa dan siswa. Semua data yang peneliti peroleh dianalisis dengan seksama baik berupa rekaman audio, dokumentasi, dan catatan. Pertanyaan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.
Instrument Penelitian

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Bagaimana Anda menilai konteks dan kebutuhan yang melatarbelakangi implementasi program pembinaan moderasi beragama di sekolah ini?	Kepala Sekolah
2	Apa masukan atau sumber daya utama yang Anda anggap telah berkontribusi terhadap efektivitas program pembinaan moderasi beragama?	Kepada Guru
3	Bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan moderasi beragama ini mempengaruhi pemahaman dan sikap anak Anda terhadap toleransi dan kerukunan antarumat beragama?	Kepada Orangtua
4	Dari perspektif Anda sebagai siswa, apa hasil atau dampak yang Anda rasakan dari mengikuti program pembinaan moderasi beragama ini?	Kepada Siswa

Hasil dan Pembahasan

Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

CIPP merupakan model evaluasi yang menggunakan pendekatan evaluasi berorientasi manajemen, yang disebut sebagai bentuk evaluasi dalam manajemen program (Turmuzi et al., 2022). Model CIPP didasarkan pada gagasan bahwa tujuan utama evaluasi program adalah perbaikan, bukan kualitas (Winarto et al., 2021). Oleh karena itu, model ini terkadang diklasifikasikan sebagai pendekatan evaluasi yang berfokus pada perbaikan program (Stufflebeam, et. al, 1986) sebagai salah satu jenis evaluasi pembangunan (Owen, 1993). Model CIPP dirancang untuk mendukung pengembangan organisasi dan membantu para pemimpin serta karyawan dalam memperoleh dan memanfaatkan masukan secara sistematis guna memenuhi kebutuhan kritis atau mengoptimalkan penggunaan sumber daya (Madaus, 1983 dalam Yusuf, 2021).

Model CIPP terdiri dari empat bagian. Pertama, penilaian situasional mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi serta memberikan informasi untuk

meningkatkan organisasi (Madaus, et. al., 1983). Tujuan utama penilaian situasional adalah untuk menilai kesehatan organisasi secara keseluruhan, mengidentifikasi kelemahan, membuat daftar kekuatan yang dapat digunakan untuk mengimbangi kelemahan, dan memeriksa resiko yang terkait dengan manajemen serta mencari solusi. Penilaian situasional adalah penilaian apakah tujuan dan prioritas memenuhi kebutuhan kelompok sasaran organisasi.

Kedua, mengevaluasi masukan tertentu berguna dalam menentukan program mana yang sesuai untuk perubahan (Madaus, et.al., 1983). Penilaian masukan mencari hambatan dan sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya adalah membantu pelanggan mengeksplorasi berbagai pilihan berdasarkan kebutuhan dan tujuan organisasi mereka. Dengan kata lain, proses evaluasi masukan membantu pelanggan menghindari proses baru yang tidak efektif dan gagal, atau yang membuang terlalu sedikit sumber daya.

Ketiga, evaluasi proses merupakan pemeriksaan apakah rencana yang direncanakan telah dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memberikan nasihat kepada manajer, dan karyawan mengenai implementasi terbaik dari rencana dan jadwal yang telah dibuat serta penggunaan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Jika rencana perlu diubah atau dikembangkan, evaluasi proses akan memandu rencana tersebut. Ada tujuan lain yang perlu dipertimbangkan. Hal ini berarti menilai secara teratur sejauh mana peserta program pembelajaran menerima pekerjaan mereka dan keberhasilan mereka dalam mencapainya, serta memberikan catatan lengkap mengenai pelaksanaan rencana dan bagaimana perbandingannya dengan tujuan awal. Evaluasi proses dapat mengidentifikasi aspek-aspek penting organisasi yang perlu dipantau dengan meninjau rencana manajemen yang ada dan evaluasi (Madaus, et.al., 1983). Hal yang perlu diingat di sini adalah memantau proses berarti mengkonfigurasi proses. Perbedaan dengan rencana awal akan dijelaskan. Fungsi utama evaluasi proses adalah memberikan saran kepada karyawan organisasi untuk membantu mereka mencapai proyek sesuai rencana, atau memperbaiki rencana yang ternyata tidak benar. Akibatnya, evaluasi proses menjadi sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk.

Keempat, Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan mengevaluasi kinerja program (Madaus, et.al., 1983). Secara khusus, pemantauan hasil melibatkan pelacakan keberhasilan proyek dalam memenuhi persyaratan tujuan proyek. Peringkat keberhasilan suatu program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat, secara individu atau non individu, dan kemudian dianalisis. Ini berarti menganalisis keberhasilan dan kegagalan proyek dari berbagai perspektif.

Moderasi Beragama

Moderasi dalam Islam menuntut masyarakat untuk lebih peka terhadap perbedaan antara dirinya dan orang lain baik dari segi agama, ras, suku, dan budaya (Nur dan Mukhlis, 2015). Hal ini membuat orang merasa lebih baik. Sebagaimana kita ketahui bersama, Islam merupakan agama yang membawa cinta pada dunia, yaitu *rahmah li al'alam*. Adalah bijaksana untuk menjawab tanpa menolak segala perbedaan berdasarkan wahyu Allah SWT (Nugroho, et.al., 2019).

Moderasi beragama, seperti dijelaskan Kementerian Agama RI, mempunyai arti bagi banyak orang dan sangat relevan dalam konteks pluralisme di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama secara umum yang cocok bagi semua kalangan melalui pengajaran yang sederhana tanpa berfokus pada Al-Qur'an dan Hadits serta pentingnya menggunakan akal sebagai solusi atas segala permasalahan yang ada (Fauzi, 2018).

Faktanya, pelarangan agama tidak hanya mempersatukan umat Islam, tapi juga agama lain di Indonesia. Tampaknya memilih jalan tengah, ketimbang ekstrem, yang bisa menjadi salah satu otoritas untuk menciptakan itikad baik. Menurut definisi tersebut, teisme moderat adalah pandangan orang beriman yang tidak ekstrem, tetapi berada di tengah-tengah, yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam keberagaman dan perbedaan tanpa mengurangi kualitas keimanan mereka.

Evaluasi Program Pembinaan Moderasi Beragama MTs YMI Wonopringgo Pekalongan

Hasil evaluasi menggunakan model CIPP pada program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan menunjukkan berbagai temuan yang penting dalam setiap komponen model tersebut: konteks, masukan, proses, dan produk. Analisis mendalam terhadap hasil evaluasi ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas program serta area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan sangat relevan dengan kebutuhan lingkungan sosial dan budaya di sekolah tersebut. Berbagai aspek kontekstual, seperti keberagaman agama dan budaya di sekolah, meningkatnya pluralisme agama di masyarakat, dan tantangan konflik agama yang pernah terjadi, menjadi landasan kuat bagi perlunya program ini (Mahmudi, Wawancara, 13 Maret 2024).

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Wakil Kepala Humas MTs YMI Wonopringgo, yang menyatakan bahwa konflik kecil antar siswa menjadi pendorong utama pelaksanaan program ini. Selain itu, moderasi beragama menjadi amanah dari kementerian agama yang harus kami laksanakan (Jamaludin, Wawancara, 13 Maret 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut memiliki landasan yang kuat dan relevan dalam konteks lokalnya.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Dalam evaluasi masukan, ditemukan bahwa program ini didukung oleh sumber daya yang cukup memadai. Tenaga pengajar yang terlibat dalam program memiliki kualifikasi yang memadai dan telah menerima pelatihan khusus dalam moderasi beragama. Materi pembelajaran yang digunakan juga terbilang relevan dan mendukung tujuan program. Namun, ditemukan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan dan memperkaya bahan ajar yang digunakan agar lebih responsif terhadap keberagaman siswa (Observasi, 13 Maret 2024).

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Proses pelaksanaan program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan dinilai cukup efektif. Metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif telah diterapkan dengan baik. Kegiatan pembinaan, seperti diskusi kelompok, ceramah, dan kunjungan ke tempat ibadah dari berbagai agama, juga berjalan dengan lancar. Observasi di kelas menunjukkan partisipasi siswa yang tinggi, menandakan minat dan antusiasme mereka terhadap program ini (Observasi, 16 Maret 2024).

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk menunjukkan dampak positif dari program pembinaan moderasi beragama ini. Para siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi beragama. Sikap mereka juga menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya. Selain itu, terdapat penurunan signifikan dalam insiden konflik antar siswa yang berkaitan dengan perbedaan agama dan budaya (Observasi, 16 Maret 2024). Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Temuan dari evaluasi ini menunjukkan bahwa program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan telah berhasil dalam mencapai tujuannya dalam menghadapi tantangan keberagaman agama dan budaya. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan sikap siswa, serta penurunan insiden

konflik. Namun, masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut, seperti penyediaan bahan ajar yang lebih variatif dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung program.

Adapun di lain sisi, hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah, guru, orangtua siswa dan siswa dapat dilihat urainnnya di bawah ini.

Pada pertanyaan pertama ditunjukkan kepada kepala sekolah MTs YMI, dengan gambaran berikut:

Sebagai kepala sekolah MTs YMI, saya menilai konteks dan kebutuhan yang melatarbelakangi implementasi program pembinaan moderasi beragama di sekolah kami sangat penting. Konteksnya adalah bahwa kami berada di sebuah masyarakat yang multikultural dan multireligius, di mana toleransi dan pemahaman lintas agama menjadi kunci untuk kerukunan sosial. Kebutuhan untuk program ini muncul dari pengamatan bahwa siswa memerlukan panduan yang lebih baik dalam menghargai dan memahami keragaman agama serta pentingnya moderasi dalam beragama.

Kami mengimplementasikan program ini untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang moderat, yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat belajar melalui teori dan praktik.

Kami juga melihat adanya kebutuhan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orangtua, dan komunitas lokal, dalam proses pembinaan ini agar hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program pembinaan moderasi beragama ini merupakan respons terhadap konteks sosial kami serta kebutuhan nyata yang dirasakan oleh sekolah dan komunitas.

Pertanyaan kedua diajukan kepada beberapa guru MTs YMI yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

Dalam konteks evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada program pembinaan moderasi beragama, beberapa sumber daya utama yang mungkin berkontribusi terhadap efektivitasnya adalah pertama, pengembangan kurikulum yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antar keyakinan. Kedua, pelatihan untuk guru dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi beragama di kelas. Ketiga, partisipasi aktif dari komunitas lokal dan pemangku kepentingan dalam mendukung program. Terakhir, sistem evaluasi yang memantau dan menilai efektivitas program secara berkala.

Wawancara dengan orangtua siswa MTs YMI:

Selaku orangtua, kami melihat adanya dampak potensial program pembinaan moderasi beragama terhadap pemahaman dan sikap anak terhadap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Anak-anak dapat menjadi lebih sadar tentang keberagaman agama dan pentingnya toleransi. Program tersebut dapat mengembangkan empati dan

penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Bahkan anak-anak belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan hormat dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.

Wawancara dengan siswa yang dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

Selaku siswa, saya mengalami peningkatan dalam literasi agama, memahami agama sendiri dan agama lain dengan lebih baik. Dengan adanya program tersebut, selaku siswa, saya dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menilai informasi dan argumen terkait agama. Di sisi lain, menjadi lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang pluralistik dengan cara yang konstruktif dan damai.

Program moderasi beragama yang diimplementasikan oleh sekolah MTs YMI menunjukkan bahwa program tersebut dapat memberikan wawasan luas tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama membentuk karakter positif generasi muda yang lebih toleran dan inklusif.

Kesimpulan

Evaluasi menggunakan model CIPP pada program pembinaan moderasi beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan menghasilkan temuan yang signifikan dalam memahami efektivitas dan dampak program tersebut. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan lingkungan sosial dan budaya di sekolah, mengingat keberagaman agama dan budaya yang menjadi latar belakang penting bagi program ini. Evaluasi masukan mengindikasikan bahwa program didukung oleh sumber daya yang memadai, meskipun masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan bahan ajar yang digunakan. Evaluasi proses menunjukkan pelaksanaan program yang efektif, dengan metode pengajaran interaktif dan kegiatan pembinaan yang melibatkan siswa secara aktif. Evaluasi produk memperlihatkan dampak positif dari program ini, dengan peningkatan pemahaman dan sikap siswa serta penurunan insiden konflik.

Program Pembinaan Moderasi Beragama di MTs YMI Wonopringgo Pekalongan telah berhasil mencapai tujuannya dalam menghadapi tantangan keberagaman agama dan budaya. Program ini sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang seimbang dan toleran. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih, seperti penyediaan bahan ajar yang lebih beragam dan pengembangan kegiatan tambahan untuk mendukung program ini.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan program moderasi beragama MTs semakin membaik, sehingga dapat terus meningkatkan pengaruhnya dalam melahirkan generasi baru yang toleran, berpikiran terbuka, dan

menghargai keberagaman. Tinjauan ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai evaluasi program pendidikan agama melalui pendekatan komprehensif berbasis bukti yang dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang berniat menerapkan topik serupa.

Referensi

- Adnan, A., Zohriah, A., & Muin, A. (2024). Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1463–1468.
- Al-Anshori, H. A., Suharto, B., & Ilyasin, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 22–33.
- Ardani, B., & Castrawijaya, C. (2023). Evaluasi Model CIPP Program Sertifikasi Pembimbing Haji dan Umrah FDIKOM UIN JAKARTA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71887>
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan sektor pendidikan sebagai penunjang indeks pembangunan manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1).
- Joseph, O. O. (2021). A review: Models of curriculum evaluation. Department of Education Foundation Faculty of Education School of Post Graduate Studies Federal University, Dutsin-Ma Katsina State.
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.
- Sanjono, A. A. (2023). Strategi Komunikasi Gusdurian Ciputat Dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...*
- Sukeriyadi, M., Zurqoni, & Sugeng. (2024). Evaluasi Program Pendidikan: Training Program Evaluation Model Krikpatrick. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/68>
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: Evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi cipp (context, input, process, dan product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232.
- Winarto, W., Yusufi, A., Khoirurrohman, T., & Kristyaningrum, D. H. (2021). Pengembangan Instrumen Evaluasi PPDB Model Contetx, Input, Process, Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 165–176.
- Yuliana, F., Donie, D., Gusril, G., Arsil, A., & Ockta, Y. (2023). Evaluasi Implementasi Disiplin Diri Pada Siswa SMK Taruna Pekanbaru. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2.18905>
- Zahara, H. A. (2022). Evaluasi Program Penyuluhan Wakaf dalam Mensosialisasikan Akta Ikrar Wakaf di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi [bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64167>